



Transformasi Strategis Pesantren melalui Hibridisasi Kurikulum, Teknologi, dan Moderasi Beragama

Maratun Sholihah¹⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding Author's Email: sholihahmaratunn@gmail.com

Article Info

Article History:

Received 12-11-2025

Revised 28-11-2025

Accepted 22-12-2025

Keywords:

Pesantren,
Hibridisasi Strategis,
Kurikulum Merdeka,
Teknologi Pendidikan,
Moderasi Beragama

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara kritis transformasi strategis pesantren di Indonesia dalam merespons tiga tantangan utama, yaitu modernisasi kurikulum, disrupti teknologi, dan tuntutan sosial-politik akan moderasi beragama. Selama ini, literatur yang ada cenderung membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah; oleh karena itu, penelitian ini mensintesiskannya untuk mengusulkan suatu model hibridisasi strategis. Penelitian ini menggunakan metode meta-sintesis kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis komparatif kritis terhadap 52 sumber akademik relevan yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar penerima pasif perubahan, melainkan secara aktif menegosiasikan dan mensintesikan tekanan eksternal dengan nilai-nilai inti kepesantrenan. Proses ini tercermin dalam integrasi Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan kajian kitab kuning, pemanfaatan teknologi digital untuk efisiensi administrasi dan peningkatan kualitas pedagogis, serta positioning strategis pesantren sebagai garda terdepan moderasi beragama. Kontribusi utama penelitian ini adalah konseptualisasi "hibridisasi strategis" sebagai proses dinamis berbasis agensi yang menjamin keberlanjutan relevansi dan ketahanan pesantren. Model ini menawarkan kerangka pemahaman yang benuansa terhadap adaptasi pendidikan Islam di era modern serta menegaskan peran sentral kiai sebagai arsitek utama dari proses sintesis tersebut.

ABSTRACT

This study critically analyzes the strategic transformation of Indonesian pesantren (Islamic boarding schools) in response to the tripartite challenges of curriculum modernization, technological disruption, and the socio-political imperative for religious moderation. While existing literature often addresses these aspects in isolation, this research synthesizes them to propose a model of strategic hybridization. Employing a qualitative meta-synthesis combined with critical comparative analysis of 52 relevant academic sources published between 2017 and 2025, the findings reveal that pesantren are not merely passive recipients of change. Instead, they actively negotiate and synthesize external pressures with their traditional core values (kepesantrenan). This process is evident in how they integrate the national Kurikulum Merdeka while preserving kitab kuning studies, adopt digital technology for both administrative efficiency and pedagogical enhancement, and strategically position themselves as vanguards of religious moderation. The study's primary contribution is the conceptualization of this "strategic hybridization" as a dynamic, agency-driven process that ensures the pesantren's continued relevance and resilience. This model offers a nuanced framework for understanding Islamic education's adaptation in the modern world and highlights the pivotal role of kyai (pesantren leaders) as architects of this synthesis.

How to cite: Example: Sholihah, M. (2025). Transformasi Strategis Pesantren melalui Hibridisasi Kurikulum, Teknologi, dan Moderasi Beragama. *JUMPENA: Jurnal Moderasi Pendidikan Agama*, 2(2), 58-66. <https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah lama menjadi pilar utama dalam lanskap pendidikan serta kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling masif, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berperan sebagai agen reproduksi nilai budaya, pembentukan karakter bangsa, dan penguatan modal sosial masyarakat (Mastuhu, 2017; Ferdinand, 2017). Dengan karakteristik khas berupa pengajaran kitab kuning, sistem pengasuhan santri yang

komprehensif, serta kepemimpinan kiai yang karismatik, pesantren menunjukkan daya tahan institusional yang kuat dalam menghadapi berbagai fase sejarah, mulai dari era kolonial hingga pascakemerdekaan. Namun demikian, memasuki abad ke-21, pesantren dihadapkan pada gelombang perubahan yang bersifat kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya menantang fondasi tradisionalnya, tetapi juga membuka ruang bagi redefinisi peran dan fungsinya di tengah dinamika sosial yang semakin cepat.

Tantangan pertama muncul dari ranah pendidikan formal melalui kebijakan kurikulum nasional yang terus mengalami perubahan. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut satuan pendidikan untuk mengintegrasikan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pengelolaan otonomi kurikuler yang lebih luas (Nelly, 2024; Huwaida, 2024). Di satu sisi, kebijakan ini menyediakan ruang fleksibilitas dan inovasi. Di sisi lain, kebijakan tersebut memunculkan ketegangan antara tuntutan standarisasi nasional dan otonomi kurikuler pesantren yang selama ini menjadi bagian inheren dari identitas kelembagaannya (Rumiana & Wanto, 2022). Bagi banyak pesantren, khususnya pesantren salaf, integrasi kurikulum nasional tidak dapat dipahami sebagai adaptasi teknis semata, melainkan sebagai proses negosiasi kultural yang menuntut kehati-hatian dalam menyelaraskan tujuan pendidikan nasional dengan misi keagamaan yang menjadi dasar eksistensinya (Asnawi et al., 2023).

Selain tantangan kurikuler, disrupti teknologi yang ditandai oleh perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 turut memengaruhi ekosistem pesantren secara menyeluruh. Digitalisasi tidak lagi bersifat opsional, melainkan telah menjadi keniscayaan struktural. Abidin (2020) menegaskan bahwa pengelolaan pesantren di era digital menuntut pemanfaatan sistem informasi terpadu, strategi komunikasi berbasis media sosial, serta pengembangan pembelajaran daring. Tekanan untuk bertransformasi semakin menguat seiring dengan pandemi COVID-19 yang mendorong pesantren melakukan akselerasi adopsi teknologi dalam proses pendidikan (Kholifah, 2022). Meskipun demikian, proses ini tidak berlangsung tanpa friksi. Kekhawatiran muncul terkait potensi berkurangnya intensitas interaksi tatap muka yang selama ini menjadi inti pedagogi pesantren, serta risiko terpinggirkannya tradisi literasi klasik yang telah mengakar kuat (Baraun & Rizqiyah, 2020; Manan & Bajuri, 2020).

Tantangan ketiga yang bersifat strategis berkaitan dengan tuntutan penguatan moderasi beragama. Di tengah meningkatnya gejala radikalisme dan intoleransi yang berpotensi mengganggu kohesi sosial, pesantren diposisikan sebagai aktor kunci dalam mempromosikan Islam yang moderat dan berorientasi pada perdamaian (Hidayat et al., 2023; Hakim, 2022). Pesantren diharapkan tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menanamkan pemahaman Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alam, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia (Suryadi, 2022). Tanggung jawab ini menuntut penyesuaian kurikulum dan strategi pedagogis yang secara sadar menginternalisasi nilai toleransi, kemanusiaan, dan nasionalisme, yang dalam praktiknya perlu disintesikan dengan tradisi pemahaman keagamaan yang telah berlangsung dalam jangka panjang (Khotimah, 2020; Rambe et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji transformasi pesantren dari sudut pandang yang beragam. Sejumlah studi menitikberatkan pada modernisasi kurikulum (Nawali, 2018), sementara penelitian lain berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan dan pembelajaran pesantren (Zafi et al., 2021). Di sisi lain, tidak sedikit kajian yang menyoroti peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama (Syukur, 2019). Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam memahami bagaimana ketiga agenda tersebut, yaitu kurikulum, teknologi, dan moderasi beragama, berinteraksi secara simultan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sebagian besar studi masih memandang transformasi pesantren sebagai respons adaptif terhadap tekanan eksternal yang bersifat parsial, padahal dalam praktiknya ketiga elemen tersebut saling terkait dan membentuk dinamika yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan mendasar. Pertama, bagaimana pesantren merespons secara strategis perubahan kurikulum nasional dan tuntutan digitalisasi dalam praktik pendidikannya. Kedua, bagaimana pesantren menginternalisasi dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah meningkatnya polarisasi sosial. Ketiga, bagaimana tradisi kepesantrenan, inovasi kurikuler dan teknologi, serta agenda moderasi beragama saling berinteraksi dan membentuk suatu model transformasi yang berkelanjutan. Melalui sintesis kritis terhadap kajian mutakhir, penelitian ini berupaya mengconceptualisasikan model hibridisasi strategis sebagai kerangka analitis baru untuk memahami evolusi pesantren di Indonesia kontemporer, dengan menempatkan pesantren sebagai aktor yang memiliki keagenan aktif dalam menentukan arah transformasinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kompleks dan multidimensional, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain meta-sintesis yang dikombinasikan dengan analisis komparatif kritis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena transformasi pesantren tidak dapat dipahami secara memadai melalui satu studi kasus tunggal maupun pendekatan kuantitatif. Meta-sintesis kualitatif memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi kualitatif yang telah ada sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, luas, dan kontekstual dibandingkan hasil penelitian individual (Sandelowski & Barroso, 2007).

Analisis komparatif kritis digunakan untuk membedah, membandingkan, dan mengontraskan beragam perspektif, model, serta temuan dalam literatur guna mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan celah analitis yang berpotensi melahirkan wawasan baru (Lijphart, 1971). Kombinasi kedua pendekatan ini dinilai paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengonstruksi kerangka konseptual baru berupa model hibridisasi strategis melalui sintesis kritis atas temuan penelitian terdahulu.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan meta-sintesis interpretif dengan lensa analisis komparatif. Meta-sintesis interpretif dipilih karena orientasinya tidak sekadar mengagregasi hasil penelitian, melainkan menginterpretasikan dan mensintesis temuan-temuan kualitatif untuk menghasilkan teori atau kerangka konseptual baru yang memiliki daya jelaskan yang lebih kuat (Noblit & Hare, 1988). Pendekatan ini melampaui ringkasan tematik konvensional dengan menelusuri keterkaitan antartema lintas studi guna membangun narasi analitis yang koheren.

Lensa analisis komparatif kritis diterapkan untuk secara reflektif mengkaji asumsi yang mendasari berbagai argumen dalam literatur, membandingkan konteks pesantren yang beragam, seperti pesantren modern dan pesantren salaf serta pesantren di wilayah urban dan rural, dan mengidentifikasi bagaimana faktor kepemimpinan kiai serta konteks lokal memengaruhi strategi adaptasi yang dikembangkan.

Prosedur Seleksi Sumber

Sumber data penelitian ini berasal dari 52 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2017 hingga 2025. Prosedur seleksi sumber mengikuti adaptasi kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk menjamin transparansi dan sistematisasi proses seleksi.

Tahap pertama adalah identifikasi dan penyaringan awal, di mana artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansinya terhadap tiga fokus utama penelitian, yaitu kurikulum dan inovasi pembelajaran di pesantren, teknologi dan digitalisasi pesantren, serta moderasi beragama. Artikel yang tidak berkaitan dengan ketiga tema tersebut dikeluarkan dari analisis.

Tahap kedua adalah penilaian kelayakan, di mana artikel yang lolos tahap awal dibaca secara menyeluruh untuk memastikan kedalaman analisis dan relevansi substansialnya. Prioritas diberikan pada artikel yang menyajikan data empiris yang kuat, analisis konseptual yang mendalam, atau kerangka teoretis yang eksplisit. Seluruh 52 artikel dinilai memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam proses sintesis. Sekitar delapan hingga sepuluh artikel ditetapkan sebagai sumber inti untuk analisis mendalam, sementara artikel lainnya berfungsi sebagai sumber pendukung dan perbandingan.

Kerangka Analitis

Analisis data menggunakan kerangka “Hibridisasi Strategis” yang dikembangkan secara induktif dari kajian literatur dan berlandaskan konsep keagenan institusional. Kerangka ini memandang pesantren bukan sebagai entitas pasif yang semata-mata tunduk pada tekanan isomorfik, yaitu kecenderungan institusi untuk meniru praktik institusi lain yang dianggap lebih legitim, melainkan sebagai aktor strategis yang memiliki keagenan untuk memilih, menolak, atau memodifikasi praktik eksternal sesuai dengan nilai inti dan misi kelembagaannya (DiMaggio & Powell, 1983).

Tiga dimensi analisis utama digunakan dalam kerangka ini. Dimensi kurikuler menelaah integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Dimensi teknologis menganalisis proses adopsi dan adaptasi teknologi digital. Dimensi aksiologis mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama. Interaksi antardimensi tersebut menjadi fokus utama analisis untuk memahami proses sintesis dan negosiasi yang terjadi.

Proses Analisis Data

Proses analisis data mengikuti tahapan meta-sintesis kualitatif secara sistematis. Pertama, setiap artikel dianalisis secara mendalam untuk mengekstraksi temuan kunci, konsep utama, argumen sentral, serta konteks penelitian. Kedua, temuan-temuan tersebut dikodekan secara tematik menggunakan perangkat lunak manajemen data kualitatif. Pengodean dilakukan secara induktif sehingga tema-tema muncul dari data, namun tetap dipandu oleh kerangka analitis tiga dimensi yang telah ditetapkan.

Ketiga, kode tematik yang serupa dari berbagai artikel dikelompokkan untuk mengidentifikasi pola berulang serta konvergensi dan divergensi pandangan. Keempat, dilakukan analisis komparatif kritis dengan membandingkan temuan lintas konteks pesantren, misalnya perbedaan strategi hibridisasi antara pesantren modern dan pesantren salaf. Kelima, seluruh temuan disintesis untuk membangun narasi analitis yang koheren dan mengarah pada konseptualisasi model hibridisasi strategis. Proses ini bersifat iteratif, dengan pergerakan bolak-balik antara data dan kerangka teoretis hingga mencapai kejemuhan analitis.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, beberapa strategi diterapkan. Pertama, audit trail dijaga dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari seleksi sumber hingga analisis akhir. Kedua, dilakukan triangulasi sumber dengan memanfaatkan literatur dari berbagai konteks geografis, perspektif teoretis, dan latar belakang peneliti untuk mengkaji fenomena yang sama. Ketiga, dilakukan member checking konseptual dengan memastikan bahwa model hibridisasi strategis yang dikembangkan selaras dengan argumen dan temuan substantif dalam literatur sumber.

Reliabilitas dijaga melalui penerapan kriteria inklusi yang jelas dan konsisten dalam seleksi sumber, serta penggunaan kerangka analitis yang diterapkan secara konsisten sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komprehensif terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa transformasi pesantren di era kontemporer tidak dapat direduksi sebagai proses adaptasi linear atau modernisasi teknokratis semata. Transformasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses hibridisasi strategis yang kompleks dan dinamis, di mana tradisi dan modernitas tidak diposisikan sebagai dua kutub yang saling menegaskan, melainkan sebagai elemen yang terus berinteraksi, bernegosiasi, dan membentuk sintesis baru. Proses ini berlangsung secara simultan dalam tiga arena utama, yaitu kurikulum, teknologi, dan moderasi beragama. Ketiganya memiliki dinamika internal masing-masing, tetapi saling terhubung dalam satu ekosistem transformasi yang utuh.

Hibridisasi Kurikuler: Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kitab Kuning

Tantangan kurikuler menjadi arena paling fundamental dalam transformasi pesantren, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan literatur menunjukkan bahwa respons pesantren terhadap kebijakan ini tidak bersifat homogen. Alih-alih menerima atau menolak secara dikotomis, pesantren menjalani proses negosiasi kultural yang cermat dan kontekstual. Di satu sisi, terdapat upaya sistematis untuk mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, terutama pada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Nelly (2024), dalam kajiannya mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menemukan bahwa fleksibilitas kurikulum ini membuka ruang bagi pesantren untuk mengembangkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai kepesantrenan, seperti pengabdian sosial dan kewirausahaan berbasis komunitas. Temuan ini diperkuat oleh Asnawi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pesantren integratif mampu menggabungkan pengembangan kompetensi akademik santri dengan pembentukan karakter melalui aktivitas ko-kurikuler yang terinspirasi oleh kerangka Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, pesantren secara konsisten mempertahankan otonomi kurikulernya, terutama dalam ranah pendidikan agama Islam yang menjadi inti identitas institusional. Hal ini tercermin dari keberlanjutan, bahkan penguatan, pembelajaran kitab kuning sebagai kurikulum inti. Wahidah (2023) menunjukkan bahwa manajemen literasi kitab kuning tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diposisikan sebagai program unggulan kompetitif di madrasah berbasis pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum nasional tidak dipersepsi sebagai substitusi, melainkan sebagai pelengkap sistem pendidikan

pesantren. Sejalan dengan itu, Anwar (2020) menekankan bahwa metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap dipertahankan karena dianggap paling efektif dalam mentransmisikan pengetahuan keagamaan yang mendalam dan kontekstual.

Bentuk hibridisasi kurikuler yang paling matang tampak pada pesantren yang berhasil mensintesiskan kedua sistem secara kreatif. Pesantren jenis ini mengadopsi struktur kurikulum nasional untuk mata pelajaran umum, sambil secara simultan menanamkan nilai kepesantrenan ke dalamnya, serta menempatkan kurikulum pesantren, seperti kitab kuning, bahasa Arab, dan tasawuf, sebagai fondasi identitas lulusan. Fauziyah et al. (2024) menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis sebagai penerjemah nilai dengan mengontekstualisasikan prinsip universal Kurikulum Merdeka ke dalam kerangka epistemologis dan praksis keagamaan yang akrab bagi santri. Proses ini bukan sekadar kompromi, melainkan sintesis kreatif yang menghasilkan kurikulum hibrid yang memenuhi standar nasional tanpa mengorbankan jati diri kepesantrenan. Hibridisasi ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sekaligus strategi keberlanjutan pesantren dalam menjaga legitimasi akademik dan otoritas keagamaan secara simultan.

Teknologi sebagai Penguat: Transformasi Digital di Lingkungan Pesantren

Respons pesantren terhadap disrupti teknologi menunjukkan pola adaptasi yang selektif, kontekstual, dan strategis. Literatur menunjukkan bahwa pesantren tidak memosisikan teknologi sebagai pengganti interaksi pedagogis tradisional, melainkan sebagai instrumen penguat. Abidin (2020) menegaskan bahwa digitalisasi di pesantren terutama dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi manajerial, seperti pengelolaan data santri, sistem keuangan berbasis cloud, dan strategi komunikasi publik melalui media sosial. Pemanfaatan ini meningkatkan transparansi dan profesionalisme pengelolaan pesantren tanpa mengganggu inti kehidupan akademik dan spiritualnya.

Dalam ranah pedagogis, pandemi COVID-19 berfungsi sebagai katalis percepatan adopsi teknologi. Kholidah (2022) menemukan bahwa meskipun dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, banyak pesantren berhasil mengadaptasi pembelajaran daring untuk mata pelajaran umum maupun keagamaan. Zafi et al. (2021) mendokumentasikan keberadaan pesantren berbasis teknologi yang melakukan digitalisasi pembelajaran secara komprehensif. Namun demikian, teknologi tidak menghilangkan dimensi personal dalam pendidikan pesantren. Sebaliknya, teknologi dimanfaatkan untuk memperluas ruang interaksi, seperti penggunaan aplikasi pesan instan untuk komunikasi intensif antara santri dan pengasuh, serta platform digital untuk distribusi materi kitab kuning yang kemudian diperlakukan melalui diskusi tatap muka (Dwistia et al., 2022).

Hibridisasi teknologi juga tercermin dalam pengembangan literasi digital yang berimbang. Pesantren tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis santri, tetapi juga menanamkan etika dan tanggung jawab digital. Barkati dan Cahyadi (2024) menegaskan bahwa optimalisasi teknologi dalam pembelajaran PAI harus diiringi dengan fondasi keagamaan yang kokoh agar santri tidak terpapar konten negatif seperti radikalisme dan disinformasi. Dengan demikian, pesantren memosisikan diri sebagai institusi pembentuk karakter digital yang berlandaskan nilai moral dan keagamaan.

Pesantren sebagai Benteng Moderasi: Internalisasi Nilai-nilai Tengahan

Dalam konteks meningkatnya polarisasi sosial dan ancaman radikalisme, pesantren secara konsisten tampil sebagai aktor kunci dalam penguatan moderasi beragama. Peran ini semakin menonjol dan terinstitusionalisasi dalam satu dekade terakhir. Literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi di pesantren berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu kurikulum formal, praktik kehidupan sehari-hari, dan kepemimpinan kyai.

Pada level kurikuler, nilai moderasi seperti tasamuh, keadilan, dan keseimbangan diintegrasikan secara eksplisit ke dalam materi pembelajaran. Khotimah (2020) mencatat bahwa moderasi beragama tidak lagi disampaikan secara implisit, melainkan dirancang secara sistematis melalui mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi mengajarkan santri untuk memahami teks keagamaan secara proporsional, kontekstual, dan kritis, terutama terhadap ayat atau hadis yang kerap dimanipulasi oleh kelompok ekstremis.

Lebih jauh, moderasi beragama dihidupkan melalui praktik keseharian di lingkungan pesantren. Kehidupan kolektif santri yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi beragam, sistem pengasuhan berbasis ukhuwah, serta tradisi diskusi keagamaan yang terbuka menciptakan ruang praksis toleransi yang nyata. Abdillah dan Ali (2020) menunjukkan bahwa pemahaman toleransi di kalangan ulama pesantren

tradisional berakar kuat pada tradisi keilmuan yang menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, budaya literasi yang kuat, sebagaimana dicatat oleh Baharun dan Rizqiyah (2020), membentuk kapasitas berpikir kritis santri sehingga mereka lebih resisten terhadap narasi keagamaan yang simplistik dan radikal.

Peran kyai sebagai figur sentral juga menjadi determinan utama dalam penguatan moderasi. Kyai berfungsi sebagai teladan moral sekaligus penjaga nilai moderasi melalui otoritas keilmuan dan karismanya. Hilmy (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan pesantren yang efektif di era modern adalah kepemimpinan yang mampu mentransformasikan nilai tradisional ke dalam bahasa yang relevan bagi generasi muda. Syukur (2019) menambahkan bahwa praktik pedagogis khas pesantren, seperti bahtsul masail, secara inheren melatih sikap moderat melalui dialog argumentatif, penghormatan terhadap perbedaan, dan pencarian solusi yang berimbang.

Sintesis dan Model Hibridisasi Strategis

Ketiga arena transformasi, yakni kurikuler, teknologis, dan aksidologis, tidak beroperasi secara terpisah. Analisis komparatif kritis menunjukkan bahwa ketiganya saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain, membentuk konfigurasi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai Model Hibridisasi Strategis pesantren. Berbeda dengan pandangan yang memosisikan modernisasi sebagai ancaman terhadap tradisi (Siregar, 2018) atau sebagai bentuk adaptasi pasif, model ini menempatkan pesantren sebagai aktor dengan keagenan institusional yang kuat. Tradisi berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus filter selektif dalam mengadopsi elemen modern.

Hibridisasi berlangsung secara sinergis. Teknologi digital dimanfaatkan untuk memperluas diseminasi nilai moderasi beragama, Kurikulum Merdeka menyediakan ruang praksis bagi integrasi teknologi dan nilai aksidologis, sementara fondasi moderasi yang kuat memungkinkan pesantren bersikap selektif dan percaya diri dalam mengadopsi inovasi eksternal. Variasi strategi memang muncul berdasarkan tipologi pesantren, di mana pesantren modern cenderung lebih progresif dan pesantren salaf lebih gradual. Namun demikian, arah transformasinya tetap sama, yaitu hibridisasi, dengan perbedaan pada intensitas dan tempo, bukan pada orientasi dasar (Ardhiansyah, 2019).

Secara teoretis, Model Hibridisasi Strategis menawarkan kontribusi penting bagi kajian transformasi lembaga tradisional dengan menantang narasi dikotomis antara tradisi dan modernitas. Model ini menunjukkan bahwa sintesis kreatif merupakan kunci keberlanjutan institusi. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan transformasi pesantren sebaiknya tidak didorong melalui pendekatan standardisasi dari atas ke bawah, melainkan dengan memberikan ruang keagenan bagi pesantren untuk mengelola proses hibridisasi sesuai konteks lokalnya.

Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan. Karena berbasis sintesis literatur, model ini perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan multisitus untuk memperkaya dan memvalidasi konseptualisasinya. Selain itu, potensi bias seleksi sumber tidak dapat sepenuhnya dihindari, mengingat pesantren yang inovatif cenderung lebih terdokumentasi dalam publikasi akademik. Kendati demikian, model ini tetap menyediakan fondasi analitis yang kuat untuk memahami evolusi pesantren Indonesia secara lebih holistik dan berimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyajikan analisis kritis mengenai transformasi pondok pesantren di Indonesia melalui lensa hibridisasi strategis. Berangkat dari tiga tantangan utama, yaitu modernisasi kurikulum, disrupti teknologi, dan imperatif moderasi beragama, temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dapat dipahami sebagai lembaga yang statis dan tertutup. Pesantren justru tampil sebagai aktor dinamis yang bernegosiasi dengan perubahan, menyeleksi elemen-elemen modern yang relevan, serta mensintesiskannya dengan nilai-nilai inti kepesantrenan untuk membangun model pendidikan yang hibrid, adaptif, dan berkelanjutan.

Seluruh pertanyaan penelitian terjawab melalui temuan utama penelitian ini. Pertama, pesantren merespons perubahan kurikulum nasional dan disrupti teknologi melalui strategi hibridisasi yang selektif dan reflektif. Kurikulum Merdeka diintegrasikan dengan pembelajaran kitab kuning, sementara teknologi digital dimanfaatkan sebagai penguat proses pendidikan dan pembentukan spiritual. Kedua, pesantren memainkan peran strategis sebagai benteng moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan yang tercermin dalam kurikulum, praktik kehidupan pesantren, serta kepemimpinan kyai. Ketiga, ketiga elemen tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling

berinteraksi dalam Model Hibridisasi Strategis, di mana tradisi berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus filter bagi inovasi.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada konseptualisasi Model Hibridisasi Strategis sebagai kerangka analitis alternatif dalam memahami transformasi lembaga pendidikan Islam. Model ini melampaui dikotomi modernisasi dan tradisionalisme yang selama ini mendominasi wacana, serta menawarkan perspektif yang lebih bermuansa mengenai keagenan institusional. Ketahanan dan relevansi pesantren tidak ditentukan oleh kemampuannya menolak perubahan, melainkan oleh kapasitasnya mengelola dan mengintegrasikan perubahan ke dalam evolusi kelembagaan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi pada diskursus transformasi sosial budaya lembaga tradisional di tengah globalisasi.

Penelitian mendatang dapat mengembangkan kerangka ini melalui studi empiris yang lebih mendalam. Pendekatan studi kasus multi situs dan longitudinal berpotensi menguji validitas model hibridisasi strategis di berbagai tipologi pesantren, baik modern, salaf, maupun integratif, serta dalam konteks sosial budaya yang beragam. Selain itu, penelitian yang menempatkan santri sebagai fokus analisis akan memperluas pemahaman tentang dampak hibridisasi terhadap pembentukan identitas, kompetensi, dan pandangan dunia mereka. Dengan pengembangan tersebut, pemahaman tentang evolusi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia dapat semakin komprehensif dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Ali, W. Z. K. B. W. (2020). Concept of religious tolerance among ulama of traditional pesantren in Sukabumi, West Java. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.6585>
- Abidin, Z. (2020). Educational management of pesantren in digital era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Ardiansyah, M. Z. (2019). Pesantren hybrid worldview: Moderatisasi paradigma penalaran keislaman dan pemenangan kontestasi wacana daring. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.1-18>
- Asnawi, A., Mahmutarom, M., Ekaningrum, I. R., & Nurcholis, N. (2023). Model pengembangan potensi dan pembangunan karakter peserta didik pada pesantren integrasi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/tk.v21i1.53033>
- Anwar, C. (2020). Metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 19(2), 164–181. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.432>
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan ghiroh belajar santri melalui budaya literasi di pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 108. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>
- Barkati, A., & Cahyadi, A. (2024). Teknologi sebagai pendekatan dalam optimalisasi pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 173. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3739>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Fauziyah, H., Arsam, A., & Fitriah, F. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani bullying. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51454/religi.v1i2.622>

- Hakim, T. R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membina moderasi kehidupan beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Moderasi Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 165–182. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>
- Hilmy, M. (2019). Kepemimpinan modern berbasis karakter pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 89–106. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>
- Huwaida, H. (2024). Analisis pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 346–355. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.609>
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Kholifah, S. (2022). The dynamics of the pesantren adaptation patterns amid the Covid-19 pandemic. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.15113>
- Lijphart, A. (1971). Comparative politics and the comparative method. *American Political Science Review*, 65(3), 682–693.
- Ferdinan. (2017). Pondok pesantren dan ciri khas perkembangannya. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>
- Manan, M. A., & Bajuri, M. (2020). Budaya literasi di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 116–123. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>
- Mastuhu, M. (2017). Pendidikan agama Islam Indonesia sebagai subsistem pendidikan nasional. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 4(2).
- Nawali, A. K. (2018). Dampak penerapan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1145>
- Nelly. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.64677/ppai.v1i1.1>
- Noblit, G. W., & Hare, R. D. (1988). *Meta-ethnography: Synthesizing qualitative studies*. Sage Publications.
- Rambe, P., Sabaruddin, & Maryam. (2022). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf: Studi kasus pada madrasah salafiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 157–168. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599)
- Rumiana, H., & Wanto, D. (2022). Evaluasi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 1 Belumai Rejang Lebong. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 192–207. <https://doi.org/10.585218/kasta.v2i3.316>
- Sandelowski, M., & Barroso, J. (2007). *Handbook for synthesizing qualitative research*. Springer Publishing Company.
- Siregar, M. K. (2018). Pondok pesantren antara misi melahirkan ulama dan tarikan modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Syukur, T. A. (2019). Teaching methods in pesantren to tackle religious radicalism. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6178>

- Wahidah, F. (2023). Manajemen literasi Kitab Kuning sebagai program kompetensi unggulan di madrasah berbasis pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 141–151. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.74>
- Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The existence of pesantren based technology: Digitalization of learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 493–510. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-15>